

## PENERAPAN TERAPI EFEKTIVITAS *AMBULANSI DINI* TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST *APPENDIKTOMI* DI RUANG DAHLIA RSUD DR. T.C HILLERS MAUMERE

Rikarda Jebe Jedhe<sup>1\*</sup>, Melkias Dikson<sup>2</sup>

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Univeristas Nusa Nipa Maumere<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : prettyjebe@gmail.com

### ABSTRAK

Appendiksitis merupakan peradangan pada appendix vermiformis atau biasa dikenal di masyarakat dengan peradangan pada usus buntu yang dikarenakan pola makan dan gaya hidup yang tidak sehat seperti kebiasaan menunda lapar yang terlalu lama, menahan buang air besar, mengkonsumsi makanan pedas secara berlebihan dan kebiasaan makan-makanan rendah serat, ini dapat menimbulkan rasa nyeri, hal ini dilakukan dengan salah satunya pemberian intervensi *ambulansi dini* (latihan gerak sendi, gaya berjalan, toleransi aktivitas sesuai kemampuan dan kesejajaran tubuh). Tujuan dari studi kasus ini yaitu untuk mengetahui Efektivitas *ambulansi dini* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post Appendiksitis di di Ruang Dahlia RSUD dr. T.C Hillers Maumere. Metode yang digunakan dalam studi kasus ini *case study design* dengan pendekatan proses asuhan keperawatan yang meliputi identifikasi data dari hasil pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Subyek dalam studi kasus ini berjumlah 2 pasien, yang didapatkan dari kriteria inklusi dan eklusi, pengambilan data dengan menggunakan *Numerik rating scale (NRS)*. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa rata-rata tingkat nyeri dari kedua pasien tersebut setelah diberikan intervensi terapi *ambulansi dini* selama 3 hari yaitu mengalami perubahan dari nyeri sedang ke nyeri ringan. Kesimpulan dari studi kasus ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi setelah diberikan intervensi terapi *ambulansi dini* kepada dua pasien tersebut dan mengalami penurunan skala nyeri.

**Kata kunci** : appendiktomi, intensitas nyeri, ambulansi dini

### ABSTRACT

*Appendicitis is inflammation of the vermiform appendix or commonly known in the community as inflammation of the appendix which is caused by unhealthy eating patterns and lifestyles such as the habit of delaying hunger for too long, holding in defecation, consuming excessively spicy food and the habit of eating low-calorie foods. fiber. Appendectomy is a surgical procedure performed on patients who have appendicitis, the cause of this surgery can cause pain, this is done by providing early ambulance intervention (training joint movements, gait, activity tolerance according to ability and body alignment). Early ambulation exercises can increase blood circulation which will lead to decreased pain. The aim of this case study is to determine the effectiveness of early ambulation in reducing pain intensity in post-appendicitis patients in the Dahlia Room at RSUD dr. T.C Hillers Maumere. The method used in this case study is case study design with a nursing care process approach which includes identifying data from assessment results, nursing diagnoses, planning, implementation and evaluation. The subjects in this case study were 2 patients, obtained from inclusion and exclusion criteria, data collection using the Numerical Rating Scale (NRS). The results of the case study show that the average pain level of the two patients after being given early ambulance therapy intervention for 3 days experienced a change from moderate pain to mild pain. The conclusion of this case study shows that there were changes that occurred after early ambulance therapy intervention was given to the two patients and they experienced a decrease in the pain scale*

**Keywords** : appendectomy, pain intensity, early ambulance

### PENDAHULUAN

Appendiksitis merupakan peradangan pada appendix vermiformis atau biasa dikenal di masyarakat dengan peradangan pada usus buntu atau sering kita kenal dengan istilah usus

buntu. Pola makan yang tidak sehat serta gaya hidup yang tidak sehat seperti kebiasaan menunda lapar yang terlalu lama, menahan buang air besar, mengkonsumsi makanan pedas secara berlebihan dan kebiasaan makan-makanan rendah serat dapat memicu terjadinya apendisitis (Arief, 2020).

Di Amerika Serikat appendiksitis merupakan kedaruratan bedah abdomen yang paling sering dilakukan, dengan jumlah penderita pada tahun 2017 sebanyak 734.138 orang dan meningkat pada tahun 2018 yaitu sebanyak 739.177 orang. Pada Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 Angka kejadian appendiksitis di Indonesia dilaporkan sekitar 95/1000 penduduk dengan jumlah kasus sekitar 10 juta setiap tahunnya dan merupakan kejadian tertinggi di ASEAN (WHO 2018)

Dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, appendiksitis menempati urutan tertinggi di antara kasus kegawatdaruratan abdomen Kasus apendisitis pada tahun 2016 sebanyak 65.755 orang dan pada tahun 2017 jumlah pasien appendiksitis sebanyak 75.601 orang dan pada tahun 2018 menempati urutan ke 4 terbanyak di Indonesia dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 28.040. Angka kejadian appendiksitis di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 2.904 dan angka kejadian appendiksitis di ruangan Dahlia RSUD dr. T.C. Hillers Maumere pada tahun 2023 sebanyak 172 orang (RI Kemenkes, 2018).

Nyeri merupakan mekanisme produksi tubuh, timbul ketika jaringan mengalami kerusakan, dan menyebabkan individu bereaksi untuk menghilangkan rangsangan nyeri. Biasanya pada area klinik menggunakan pendekatan farmakologis, dimana pasien diberikan analgesik. Meski obat analgetik sudah diberikan, ada pasien yang masih merasakan nyeri setelah operasi. Penggunaan analgesik secara terus menerus dapat menyebabkan adiksi obat. Tujuan dari manajemen nyeri adalah untuk mengurangi nyeri sampai pada tingkat yang dapat ditoleransi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa manajemen nyeri pascaoperasi yang efektif mempercepat pemulihan, mempersingkat masa rawat inap di rumah sakit, dan mengurangi biaya (Khorsand et al., 2015).

Manajemen pengelolaan nyeri pada pasien post operasi ada dua yakni farmakologi atau dengan obat-obatan dan non farmakologi atau tanpa obat-obatan yang salah satunya dengan intervensi ambulasi dini. Ambulasi dini pada pasien post operasi merupakan kebijaksanaan untuk membimbing penderita keluar dari tempat tidurnya dan membimbingnya untuk berjalan serta mengalihkan fokus pasien dari rasa nyeri yang dialami kepada kegiatan mobilisasinya. Ambulasi dini merupakan faktor penting dalam mempercepat pemulihan pasca operasi dan mencegah komplikasi pasca operasi (Khorsand et al., 2015).

Untuk mencegah komplikasi pada pasien post appendiktomi pasien mesti dilakukan ambulansi dini sesuai tahapannya. Tahapan kegiatan yang dilakukan segera pada pasien pasca operasi dimulai dari bangun dan duduk sampai pasien turun dari tempat tidur dan mulai berjalan dengan bantuan alat sesuai dengan kondisi pasien. Ambulasi dini merupakan suatu aspek yang terpenting untuk mempertahankan kemandirian. Penderita merasa lebih sehat dan kuat dengan melakukan ambulansi dini dengan bergerak otot-otot perut dan panggul akan kembali normal sehingga otot perutnya menjadi kuat kembali dan mengurangi rasa sakit dengan demikian penderita merasa sehat (Faizal, 2020,).

Ambulasi merupakan kemampuan individu untuk bergerak bebas dengan tujuan memenuhi kebutuhan aktivitas dalam mempertahankan kesehatannya. Ambulasi dini dapat dilakukan pada kondisi pasien yang membaik. Selama proses penyembuhan luka, peredaran darah yang baik akan mempengaruhi luka untuk pertumbuhan atau perbaikan sel. Ambulasi akan memperlancar peredaran darah sehingga suplai oksigen ke jaringan menjadi lancar dan luka segera mengalami pemulihan. Suplai oksigen yang baik dapat mempercepat tumbuhnya jaringan baru pada luka operasi, memperbaiki metabolisme tubuh dan mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital serta mencegah kekakuan otot dan sendi. Ambulasi pasca operasi merupakan kegiatan pergerakan yang dilakukan pasien setelah beberapa jam pasca operasi

yang dilakukan dengan rentang gerak yang sederhana (tidak membutuhkan energi yang banyak (Puspitasari, 2011).

Adapun tahapan ambulasi yaitu pada 6 jam pertama pasien harus bisa menggerakkan anggota tubuhnya di tempat tidur ( menggerakkan jari, tangan dan menekuk lutut), kemudian setelah 6-10 jam harus bisa miring ke kiri dan ke kanan, setelah 24 jam dianjurkan untuk belajar duduk kemudian dilanjutkan belajar berjalan. Ambulasi bertahap sangat membantu jalannya penyembuhan dan memberikan kepercayaan pada pasien bahwa dia mulai sembuh. Penelitian yang dilakukan oleh Dirgahayu menyebutkan bahwa terdapat pengaruh ambulasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post appendiksitis Dirgahayu Ingrid (2019). Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Appolonaris Tomas Berkanis yang dilakukan pada 22 responden sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini. Hasilnya setelah dilakukan mobilisasi dini, 95% responden mengalami penurunan skala nyeri. Hal ini menunjukkan bahwa ambulasi dini mempengaruhi intensitas nyeri pada pasien paska operasi sehingga dapat digunakan sebagai salah satu cara non farmakologi dalam mengontrol nyeri paska operasi. Tomas Berkanis,dkk (2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh angelica tentang “pengaruh mobilisasi dini sebelum dan sesudah terhadap perubahan tingkat nyeri pada klien pasca operasi di Rumah Sakit Royal” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengaruh pemberian ambulasi dini terhadap perubahan nyeri pada klien post operasi apendiks pada pasien apendektomi diruang inap RS Royal Prima, menunjukan bahwa ada perubahan yang signifikan tingkat nyeri yang dialami oleh pasien setelah ambulasi dini pada klien post operasi apendiks di RSU Royal Prima mayoritas sedikit lebih nyeri dan minoritas merasakan lebih nyeri lagi (Angelica, 2021)

Terapi latihan dan ambulansi merupakan modalitas yang tepat untuk memulihkan fungsi tubuh bukan saja pada bagian yang mengalami cedera tetapi juga pada keseluruhan anggota tubuh, terapi latihan juga dapat berupa transfer dan ambulasi untuk meningkatkan kemampuan aktivitas mandiri dan dapat meningkatkan sirkulasi darah yang akan memicu penurunan nyeri dan penyembuhan luka lebih cepat (Nazmi, 2018).

Perawatan setelah laparatomi merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada pasien yang sudah menjalani operasi laparatomi (Syamsuhidajat & Jong, Buku Ajar Ilmu Bedah, 2017). Pada pasien post operasi laparatomi memerlukan perawatan yang maksimal demi mempercepat proses penyembuhan luka post operasi bahkan kesembuhan fisik pasien itu sendiri (Smeltzer & Bare, 2014).

Pergerakan tubuh secara dini dianggap sebagai aspek penting dari perawatan post operasi (Castelino, Fiore, Niculiseanu, Landry, Augustin, & Feldman, 2016). Dengan melakukan aktivitas fisik dapat memperkuat sendi dan otot, melancarkan sirkulasi, mengurangi nyeri sehingga dapat mempercepat proses kesembuhan luka. Pentingnya mobilisasi dini juga telah ditekankan dalam Enhanced Recovery After Surgery (ERAS) merupakan serangkaian standar operasional prosedur dalam program perawatan perioperatif (pre-intra dan post) yang bertujuan untuk menurunkan komplikasi post operasi, menurunkan stres, mengoptimalkan kesembuhan, dan mengurangi lama hari rawat. Di dalam program ERAS mobilisasi Dini menjadi salah satu hal penting dalam perawatan paska operatif. Mobilisasi dini ialah teknik yang biasa dilakukan sebagai cara mengurangi komplikasi post operasi seperti decubitus, kerusakan luka tromboemboli, pneumonia, dan delirium (Smith, Oberai, & Jarsma, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Matilde tentang “ Pengaruh penerapan therapy mobilisasi dini terhadap proses penyembuhan luka pada pasien post apendiktomy di RSUD dr. T.C. Hillers Maumere dengan tujuan studi kasus ini dilakukan yaitu agar dapat diketahui apakah ada pengaruh pemberian tindakan keperawatan berupa ambulasi dini terhadap proses penyembuhan luka post apendiktomi, Hasil penerapan menunjukan setelah dilakukan ambulasi dini luka terlihat baik dan tidak terdapat tanda-tanda infeksi dan dapat mengatasi

nyeri dan mencegah kekakuan otot dan sendi, memperlancar sirkulasi sehingga memperlancar proses kesembuhan luka (Matilde,2023).

Hasil penelitian Pristahayuningtyas menunjukkan bahwa ambulasi dini berdampak pada perubahan derajat nyeri pada pasien pasca apendektomi (Pristahayuningtyas et al 2016). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Berkanis menunjukkan bahwa ambulasi dini dapat mempengaruhi intensitas nyeri pasien pasca operasi, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu tindakan keperawatan untuk menangani nyeri pasca operasi ( Berkanis et al, 2020).

Tujuan dari studi kasus ini yaitu untuk mengetahui Efektivitas *ambulasi dini* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post Appendiksitis di di Ruang Dahlia RSUD dr. T.C Hillers Maumere.

## METODE

Jenis desain yang digunakan dalam studi kasus ini yaitu *case study design*, suatu bentuk studi kasus dan intervensi untuk suatu masalah yang bersifat tertentu, seperti individu, keluarga, kelompok atau masyarakat (Basuki, 2017). Subjek studi kasus adalah pasien dengan appendiksitis di ruang Dahlia RSUD dr. T.C Hillers Maumere. Kriteria inklusi penelitian ini adalah pasien post apendektomi, pasien dengan skala sedang (4-6), pasien yang dapat di ajak berkomunikasi, pasien yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah pasien dengan skala berat (7-10), pasien tidak dapat di ajak berkomunikasi, pasien yang tidak bersedia menjadi responden. Penelitian ini dilakukan pada kedua pasien dengan post apendektomi dengan diagnosa medis dan diagnosa keperawatan yang sama yaitu nyeri akut dan selanjutnya peneliti memberikan intervensi teknik terapi Ambulansi Dini selama 3 hari dengan durasi 10-15 menit frekuensi 3x, lalu skala nyeri akan diukur.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara melakukan wawancara, observasi, serta pemeriksaan fisik dan studi literatur. instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan medikal bedah, lembar *inform consent* untuk persetujuan menjadi responden, dan SOP melakukan terapi ambulasi dini.

## HASIL

Hasil pengkajian dari studi kasus ini menunjukkan bahwa kedua responden berjenis kelamin berbeda yakni laki- laki (Tn. M.S.W) dan perempuan (Ny.Y.D) dengan kesamaan diagnosa yaitu post apendektomi. Pada saat pemeriksaan fisik dihari pertama pada kedua reponden dalam kasus ini merasakan skala nyeri 5 (nyeri sedang) dan dengan menerapkan intervensi yang dilakukan pada kedua responden ini yaitu melakukan teknik terapi ambulansi dini. Setelah diberikan terapi ambulansi dini nyeri yang dirasakan oleh pasien pada hari ketiga menurun menjadi skala nyeri 3 (nyeri ringan).

**Tabel 1. Gambaran Tingkat Penurunan Intensitas Nyeri Sebelum Diberikan Teknik Ambulansi Dini**

Tanggal	Responden	Tingkat Nyeri	Keterangan
14/12 2023	Pasien 1	5	Nyeri sedang dengan skala nyeri 5 (nyeri sedang)
15/12/2023	Pasien 2	5	Nyeri berkurang dengan skala nyeri 5 (nyeri sedang)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat nyeri sebelum diberikan intervensi ambulasi dini didapatkan hasil pada pasien 1 dan 2 didapatkan skala nyeri 5.

**Tabel 2. Gambaran Tingkat Penurunan Intensitas Nyeri Setelah Diberikan Intervensi Ambulasi Dini**

Tanggal	Responden	Tingkat Nyeri	Keterangan
15/12/2023	Pasien 1	4	Nyeri yang dirasakan berkurang dengan skala nyeri 4
16/12/2023	Pasien 2	4	Nyeri yang dirasakan berkurang dengan skala nyeri 4

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat nyeri setelah diberikan intervensi teknik ambulasi dini didapatkan hasil pada pasien 1 dan 2 didapatkan skala nyeri 4.

**Tabel 3. Perkembangan Tingkat Penurunan Intensitas Nyeri Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Teknik Ambulasi Dini pada Pasien 1 dan Pasien 2**

Responden	Hari 1		Hari Ke 2		Hari Ke 3	
	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
<b>Pasien 1</b>	5	4	4	3	4	3
<b>Pasien 2</b>	5	4	4	3	4	3

## PEMBAHASAN

Hasil pengkajian yang dilakukan menggunakan metode *alloanamnese* dan *autoanamnese*, observasi langsung dan pemeriksaan fisik. Hasil pengkajian diketahui bahwa responden dalam studi kasus ini berjumlah 2 orang (Tn.M.S.W) berusia 27 tahun dan (Ny. Y.D) berusia 20 tahun dan didapatkan data subyektif dan data obyektif yaitu keluhan sakit pada luka operasi bagian perut kanan bawah sakit yang dirasakan hilang muncul, seperti ditusuk-tusuk, dengan durasi 3-5 detik, sakit saat ditekan dan saat bergerak. Diagnosa yang muncul pada kedua kasus ini yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi).

Rencana tindakan keperawatan untuk masalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik, intervensi yang akan dilakukan lebih berfokus pada teknik non farmakologi yaitu terapi ambulansi dini. Ambulasi dini merupakan aktivitas berjalan atau upaya seseorang untuk melakukan latihan jalan atau berpindah tempat yang dilakukan segera pada pasien pasca operasi dimulai dari bangun dan duduk sampai pasien turun dari tempat tidur dari mulai jalan dengan bantuan alat sesuai kondisi pasien (Marhamah, 2021). Tujuan dari ambulansi dini yaitu mempertahankan fungsi tubuh, mencegah flebotombis (pembentukan trombus dalam vena), memperlancar peredaran darah, mengurangi rasa nyeri, mempercepat pemulihan peristaltik usus, mengembalikan aktifitas pasien agar kembali normal dan memenuhi kebutuhan gerak harian, mengembalikan tingkat kemandirian pasien setelah operasi. Hal ini dilakukan dengan salah satunya pemberian intervensi ambulansi dini (latihan gerak sendi, gaya berjalan, toleransi aktivitas sesuai kemampuan dan kesejajaran tubuh). Latihan ambulansi dini dapat meningkatkan sirkulasi darah yang akan memicu penurunan nyeri (Marhamah, 2021)

Setelah dilakukan implementasi selama 3x dalam 3 hari, nyeri yang dirasakan pasien dari skala nyeri sedang (5) turun menjadi skala nyeri ringan (3) dengan durasi 2-4 detik. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sry karyati (2012) meneliti tentang Efektivitas Ambulasi Dini Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendektomi di RSUD Kudus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Matilde tentang “ Pengaruh penerapan therapy mobilisasi dini terhadap proses penyembuhan luka pada pasien post apendektomy di RSUD dr. T.C. Hillers Maumere dengan tujuan studi kasus ini dilakukan yaitu agar dapat diketahui apakah ada pengaruh pemberian tindakan keperawatan berupa ambulansi dini terhadap proses penyembuhan luka post apendektomi, Hasil penerapan menunjukkan setelah dilakukan ambulansi dini luka terlihat baik dan tidak terdapat tanda-tanda infeksi dan dapat mengatasi nyeri dan mencegah kekakuan otot dan sendi, memperlancar sirkulasi sehingga memperlancar

proses kesembuhan luka (Matilde,2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh angelica tentang “pengaruh mobilisasi dini sebelum dan sesudah terhadap perubahan tingkat nyeri pada klien pasca operasi di Rumah Sakit Royal” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengaruh pemberian ambulasi dini terhadap perubahan nyeri pada klien post operasi apendiks pada pasien apendektomi diruang inap RS Royal Prima, menunjukkan bahwa ada perubahan yang signifikan tingkat nyeri yang dialami oleh pasien setelah ambulasi dini pada klien post operasi apendiks di RSUD Royal Prima mayoritas sedikit lebih nyeri dan minoritas merasakan lebih nyeri lagi (Angelica, 2021)

Terapi latihan dan ambulansi merupakan modalitas yang tepat untuk memulihkan fungsi tubuh bukan saja pada bagian yang mengalami cedera tetapi juga pada keseluruhan anggota tubuh, terapi latihan juga dapat berupa transfer dan ambulasi untuk meningkatkan kemampuan aktivitas mandiri dan dapat meningkatkan sirkulasi darah yang akan memicu penurunan nyeri dan penyembuhan luka lebih cepat (Nazmi, 2018).

Hasil penelitian Pristahayuningtyas menunjukkan bahwa ambulasi dini berdampak pada perubahan derajat nyeri pada pasien pasca apendektomi (Pristahayuningtyas et al 2016). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Berkanis menunjukkan bahwa ambulasi dini dapat mempengaruhi intensitas nyeri pasien pasca operasi, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu tindakan keperawatan untuk menangani nyeri pasca operasi ( Berkanis et al, 2020).

## KESIMPULAN

Hasil Kesimpulan dari Penerapan terapi teknik ambulansi dini yang sudah dilakukan pada kedua pasien selama 3 hari dan dilakukan 3x pertemuan dan masalah dapat teratasi dan menurunkan skala nyeri dari nyeri sedang ke nyeri ringan. Saran bagi pasien agar teknik relaksasi yang sudah diberikan bisa dilanjutkan di rumah. Bagi Rumah sakit Hasil studi ini diharapkan ini dapat memberikan manfaat terhadap pelayanan kesehatan dengan memberikan gambaran dan menjadikan acuan dalam melakukan meningkatkan pemberian asuhan keperawatan dan sebagai salah satu pilihan intervensi literatur yang mudah dilakukan pada kasus post apendiksitis dengan pemantau lebih intensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. R., Inayati, A., & Ludiana, L. (2021). Penerapan Mobilisasi Dini Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Dengan Post Operasi Apendektomi Di Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(4), 436-443.
- Antari, N. M. Y. (2018). Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Prosedur Mobilisasi Dini Untuk Mengatasi Nyeri Akut Pada Pasien Apendektomi Hari Ke-0 (Doctoral dissertation, Jurusan Keperawatan 2018).
- Arief, F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasien Pasca Bedah Digestif Apendektomi Di Rumah Sakit Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 2(1), 61-73.
- Berkanis, A. T. (2020). Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi di RSUD Sk Lerik Kupang Tahun 2018. *CHMK Applied Scientific Journal*, 3(1), 6-13.

- Budiarti, I., Ayubhana, S., & Inayati, A. (2021). Penerapan Mobilisasi Dini Terhadap Skala Nyeri Pasien Post Operasi Appendiktomi Di Ruang Bedah RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 320-324.
- Faizal, K. M. (2020). Efektivitas Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Operasi. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 3(1), 11-19.
- Fitriani, A., Widiyanti, W., Lismayanti, L., Firmansyah, A., & Hamdani, D. (2023). Latihan Mobilisasi Untuk Meningkatkan Proses Pemulihan Pasca Operasi Laparatomi Pada Pasien Peritonitis. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 529-537.
- Iswati, N. (2010). Gambaran penatalaksanaan mobilisasi dini oleh perawat pada pasien post appendiktomy di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 6(2).
- Marhamah, E., & Choire, A. N. (2021). Literature Review: Efektifitas Mobilisasi Dini untuk Meningkatkan Peristaltik Usus pada Pasien Paska Operasi Abdomen. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 7(1), 25-38.
- Marieta, M., & Dikson, M. (2023). Pengaruh Penerapan Therapy Mobilisasi Dini Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Apendiktomy di RSUD dr. TC Hillers Maumere. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1).
- Matapatun, D. R., & Amalia, S. E. (2022). Efektivitas Mobilisasi Dini untuk Penyembuhan Luka Post Operasi pada Pasien Laparatomi. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice)*, 13, 114-118.
- Meliza Ningsih, P. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Appendiktomi Dengan Masalah Nyeri Akut Di Ruang Rawat Inap Bedah Rsud Indrasari Rengat (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).
- Nazmi, A. N. (2018). Pengaruh Pijat Kaki Dan Ambulasi Dini Terhadap Perubahan Nyeri Dan Mean Arterial Pressure Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Berbasis Teori Comfort Kolcaba (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Noviantoro, Y. (2018). Mobilisasi Dini Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Appendiktomi Dengan Indikasi Apendiksitis Akut Di Rs Bhayangkara Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Potter & Perry. 2006. Buku ajar fundal mental keperawatan konsep, proses dan praktik. Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Priastini, N. P. P. (2022). Gambaran Pengelolaan Nyeri Pada Pasien Post Apendiktomi Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Politeknik Kesehatan Denpasar Jurusan keperawatan 2022).
- Priahayuningtyas, C. Y. (2014). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Klien Post Operasi Apendektomi Di Ruang Bedah Mawar Rumah Sakit Baladhika Husada Kabupaten Jember.
- Priahayuningtyas, C. Y., Murtaqib, M., & Siswoyo, S. (2016). Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Klien Post Operasi Apendektomi di Rumah Sakit Baladhika Husada Kabupaten Jember (The Effect of Early Mobilization on The Change of Pain Level in Clients with Post Appendectomy Operation at Mawar S. Pustaka Kesehatan, 4(1), 102-107.
- Rustianawati, Y., Karyati, S., & Himawan, R. (2013). Efektivitas ambulasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 4(2).
- Sari, F. P., & Lestari, Y. D. (2023). Asuhan Keperawatan Nyeri dan Kenyamanan: Nyeri Akut Pada Ny. S Dengan Post OP Appendiktomi di Ruang Jasmine RS. Sentra Medika Cikarang Tahun 2022.
- Sari, N. K. (2020). Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Op Apendektomi Di Ruang Mawar Rsi Nashrul Ummah Lamongan (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Septiyani, R. R., & Wirotomo, T. S. (2021, December). Literatur Review: Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Tingkat Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendektomi. In Prosiding Seminar Nasional Kesehatan (Vol. 1, pp. 628-633).

Sjamsurihidayat.2020. Upaya Peningkatan Mobilitas Fisik pada Pasien Post laparotomi. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wulandari, K. (2021). *Gambaran Pengelolaan Nyeri Akut Pada Pasien Post Apendektomi Di Rsud Sanjiwani Gianyar Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Jurusan Keperawatan 2021)*.